

Menjadi Perempuan Jagoan

"Para suster 'berkonspirasi' mendidik kami menjadi perempuan yang 'setrong' tetapi tetap menampilkan sisi perempuan kami dalam mengelola rumah tangga."

Kalau mendengar kata CB, di benak ini langsung muncul nama-nama suster kongregasi CB yang pernah mewarnai masa remajaku. Sadar atau tidak, perkataan dan perilaku para suster tersebut memiliki andil terbentuknya kepribadianku berikutnya. Dari antara para suster tersebut, Sr. Benedicte, Sr. Rosalima, Sr. Xaverius, dan Sr. Benedictus, adalah suster-suster yang paling berkesan dalam kehidupanku kala itu.

Sr. Benedicte adalah guru matematika kala aku sekolah di SMA Stella Duce (sekarang menjadi SMA Stella Duce 1) Jalan Sabirin Yogyakarta. Kala aku pertama masuk kelas, ada pelajaran matematika. Sr. Ben (begitu kami memanggilnya) masuk kelas langsung memberikan soal-soal yang harus kami kerjakan dan langsung dikoreksi. Sangat kebetulan ketika saya mendapat nilai maksimal. Ketika itu Sr. Ben bertanya padaku, aku dari SMP mana, "SMP Kanisius Muntilan, Suster", jawabku. Di depan kelas, Sr. Ben mengapresiasi dengan mengatakan bahwa meski aku berasal dari kota kecil, tetapi aku mampu bersaing di kota besar. Kata-kata suster bagaikan "gebrakan" mengagetkanku. Kalimat yang menumbuhkan rasa percaya diriku yang sebelumnya merasa minder karena berkumpul dan sekolah di tengah-tengah anak-

anak kota dari kalangan menengah ke atas. Kali itu, aku merasakan penghargaan yang sangat tinggi, bahwa aku berharga dan diakui.

Sejak saat itu, prestasi akademisku tidak pernah mengkhawatirkan. Hubunganku dengan Sr. Ben pun semakin dekat. Bagiku, Sr. Ben bukan hanya memberikan kepercayaan, tetapi seorang suster yang mampu memahami kehidupan remaja. Ini terbukti dengan cara beliau memotivasi kelasku yang kala itu dikenal sebagai kelas paling amburadul dan tidak disukai guru, menjadi kelas yang aktif dan menyenangkan guru. Ya, kala itu Suster memberikan strategi mengambil hati guru, yaitu dengan mengajari kami untuk membuat kelompok belajar. "Kalau ada PR, buat kelompok sejumlah soal, masing-masing kelompok mengerjakan satu soal. Kemudian masing-masing kelompok mengajarkan pembahasan soal mereka ke kelompok lain. Nah, kalau guru masuk kelas, berebutlah untuk mengerjakan soal di depan", begitulah antara lain kalimat motivasi yang diberikan kepada kami. Nasihat itu kami jalankan dan membuat para guru kaget setengah mati, mau marah *nggak* punya alasan lagi *deh*...

Hal lain yang dipesankan oleh suster adalah, kami harus membaca materi pelajaran yang akan dipelajari esok harinya, mencatat pertanyaan-pertanyaan dari materi yang belum kami pahami. Kemudian esoknya, pertanyaan itu kami sodorkan ke guru. Nah, strategi itu juga kami lakukan untuk menghadapi mahasiswa yang sedang praktik mengajar di kelas kami. Untuk hal itu, kami pernah ditegur oleh Sr. Ben, "Kalian itu *mbok* jangan kejam. Kasihan mahasiswanya", *hahaha*... senjata makan tuan rupanya.

Nah, kalau Sr. Rosalima, beliau mengajarkan kepadaku (secara tidak langsung), bahwa kemarahan, kekecewaan, tidak harus diungkapkan dengan cara destruktif. Setiap kali Suster kecewa jika nilai bahasa Inggris kami kurang memuaskan, Suster mengatakan, "Suster sedih kalau nilaimu seperti ini, apa kalian *nggak* sedih? Suster *tuh* pengen marah tetapi *yo ndak* ada gunanya to? Suster mohon, ingat ya... Suster mohon lho... belajarlah lagi yang lebih giat". Sebuah penjabaran kekecewaan yang langsung menyayat ke ulu hati kami, dan membuat kami berniat tidak



mengecewakan suster lagi. Ya... beliau kala itu mengampu pelajaran bahasa Inggris.

Sr. Xaverius, beliau pernah menjadi wali kelasku. Beliau adalah tempat curhat kami. Beliau pula yang selalu ada di belakangku, mendukungku, ketika aku dihukum tidak boleh mengikuti susulan praktikum Fisika. Aku dihukum karena aku dianggap terlambat datang, padahal guru praktiknya yang terlambat sehingga aku keluar ruang untuk membantu karyawan yang sedang melakukan tugas kala itu. Perjuanganku berhasil berkat dukungan luar biasa dari Sr. Xaverius. Sementara itu, Sr. Benedictus, mengajarkan kepada kami cara mengelola rumah tangga kelak. Bahwa makanan enak dan sehat itu menjadi perekat keakraban keluarga. Ya, beliau mengajar bidang tata boga, kala itu.

Dari situlah saya merasa bahwa para suster di SMA Stella Duce kala itu "berkonspirasi" (*hahaha...*) untuk mendidik kami menjadi perempuan yang "setrong" tetapi tetap menampilkan sisi perempuan kami dalam mengelola rumah tangga. Semua itu baru aku sadari setelah aku bekerja, menikah, dan hidup sebagai perempuan, istri, ibu, sekaligus karyawan atau pengusaha. Tanpa kami sadari, yang para suster lakukan terhadap kami, menjadi gaung yang akan berbunyi di saat yang tepat.

Saya sungguh bersyukur boleh mengecap pendidikan karya para suster CB. Untuk itulah saya juga ingin anak-anakku merasakannya. Itulah mengapa dua putriku sekolah di SMA Stella Duce 1. Terima kasih para suster yang hebat. Lanjutkan terus "konspirasi" yang bertujuan mendidik para perempuan Indonesia menjadi perempuan yang tangguh tetapi tetap lembut hatinya.

Vicentia Dwiyani

Alumni SMA Stella Duce 1, Yogyakarta, 1982

Penulis buku Parenting